

# Development of Learning Mindset Scale in Senior High School Students

Veranika Dwi Lestari<sup>1</sup>✉, Fatimah Azzahra<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Department of Psychology and Humanities, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

<sup>2</sup>Department of Psychology and Humanities, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

✉ [dwilestariveranika@gmail.com](mailto:dwilestariveranika@gmail.com)

## Abstract

*Developing a learning mindset scale for high school students is important to measure learning mindsets and provide insight for educators in increasing students' motivation and learning success. In learning, Dweck stated that there are two types of mindset, namely fixed mindset as a fixed mindset and growth mindset as a developing mindset. This research aims to overcome the lack of research and development of measuring tools related to mindset, as well as helping individuals find out what type of learning mindset they have. The research method includes four stages: confirming the measuring area, writing items, testing the scale, and testing psychometric properties. Participants consisted of 112 SMA/MA students aged 15-18 years, with data collection via online methods (92 respondents) and face-to-face (20 respondents). The research results showed the validity of relevant content on 67 items with Aiken's  $V > 0.80$ , good readability with positive feedback, and produced two independent scales, namely: the Growth Mindset Scale and the Fixed Mindset Scale. The Growth Mindset Scale has 54 final items with a Cronbach's coefficient  $\alpha = 0.954$  and the Fixed Mindset Scale has 49 final items with a Cronbach's coefficient  $\alpha = 0.953$ . It can be concluded that the Learning Mindset Scale is divided into two independent scales with good reliability.*

*Keywords:* Development of psychological scales

## Pengembangan Skala *Mindset* Belajar Pada Siswa Sekolah Menengah Atas

### Abstrak

Pengembangan skala *mindset* belajar pada siswa SMA penting untuk mengukur *mindset* belajar dan memberikan wawasan bagi pendidik dalam meningkatkan motivasi dan keberhasilan belajar siswa. Dalam pembelajaran, Dweck mengemukakan *mindset* menjadi dua yaitu *fixed mindset* sebagai pola pikir tetap dan *growth mindset* sebagai pola pikir berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi minimnya penelitian dan pengembangan alat ukur terkait *mindset*, serta membantu individu mengetahui jenis *mindset* belajar yang dimilikinya. Metode penelitian meliputi empat tahap: penegasan kawasan ukur, penulisan aitem, uji coba skala, dan uji properti psikometris. Partisipan terdiri dari 112 siswa SMA/MA yang berusia 15-18 tahun, dengan pengumpulan data melalui metode *online* (92 responden) dan tatap muka (20 responden). Hasil penelitian menunjukkan validitas konten yang relevan pada 67 aitem dengan Aiken's  $V > 0,80$ , keterbacaan yang baik dengan masukan positif, dan menghasilkan dua skala yang berdiri sendiri yaitu: Skala *Growth Mindset* dan Skala *Fixed Mindset*. Skala *Growth Mindset* memiliki 54 aitem final dengan koefisien Cronbach's  $\alpha = 0,954$  dan Skala *Fixed Mindset* memiliki 49 aitem final dengan koefisien Cronbach's  $\alpha = 0,953$ . Dapat disimpulkan bahwa Skala *Mindset* Belajar terbagi menjadi dua skala yang berdiri sendiri dengan kualitas reliabilitas yang baik.

*Kata kunci:* Pengembangan skala *mindset* belajar

# 1. Pendahuluan

Tugas seorang siswa adalah belajar dengan cara memahami materi-materi atau teori yang telah dijelaskan oleh guru di dalam kelas. Selain itu, siswa dituntut agar mampu belajar mandiri dan tidak hanya bergantung dengan apa yang diberikan oleh pengajar. Siswa SMA juga harus bisa mengerjakan tugas-tugas sekolah dengan pengaturan waktu yang baik agar tugas dapat diselesaikan secara maksimal dan tepat waktu. Hal ini bertujuan agar siswa mampu dalam menuntut ilmu pengetahuan sesuai dengan jurusan yang diambil sehingga dapat mempersiapkan diri untuk melanjutkan pendidikan ke ranah yang lebih tinggi.

Proses pembelajaran yang berlangsung di SMA berfokus pada peningkatan keterampilan (*skill*), kecerdasan, pengetahuan dan kepribadian sebagai bekal dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Oleh karena itu siswa harus sadar terhadap tanggung jawabnya sehingga muncul motivasi untuk berlomba-lomba dalam mengukur prestasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh [1] menemukan bahwa keyakinan pola pikir pada guru dan sekolah menyebabkan sistem pendidikan stagnan dan membentuk stereotip terhadap siswa dengan tingkat kecerdasan rendah. Dampak dari pola pikir ini terlihat dari banyaknya siswa yang kurang termotivasi dalam belajar, sehingga mengakibatkan keterlambatan dalam pengumpulan tugas atau melewati batas waktu yang ditentukan, nilai mata pelajaran dan ujian yang dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), serta terdapat beberapa siswa yang harus tinggal kelas.

Dalam menghadapi kesulitan dan hambatan yang terjadi di sekolah, terdapat siswa yang berusaha semaksimal mungkin dalam memperbaiki nilai hingga dapat lulus dengan hasil memuaskan, namun ada juga siswa yang pasif dan pasrah dalam menghadapi kegagalan. Hal ini disebabkan oleh salah satu faktor yaitu *mindset* mengenai kemampuan dalam menghadapi kesulitan dan kegagalan.

Setelah dilakukan studi literatur dengan beberapa artikel penelitian, ditemukan skala-skala psikologis yang mengukur atribut *mindset* namun konteksnya berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh [2] yaitu melihat kontribusi *Growth* dan *Fixed mindset* terhadap *Grit* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas "X". Berdasarkan uji validitas diperoleh 15 item *Growth mindset* ( $r$  hitung sebesar 0,403 s/d 0,687) dan 15 item *fixed mindset* ( $r$  hitung sebesar 0,311 s/d 0,519), serta uji reliabilitas yang dilakukan terhadap item *growth* (0,837) dan *fixed mindset* (0,811) yang menghasilkan koefisien reliabilitas yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas instrument yang digunakan dalam penelitian tersebut dapat mengukur *mindset* seseorang dan menunjukkan keajegan.

Penelitian yang dilakukan oleh [1] menunjukkan bahwa "*mindset scale*" versi Norwegia yang digunakan oleh Made to Grow berhasil menilai siswa terkait dengan *fixed mindset* dan *growth mindset*. Penelitian ini menemukan beberapa residual *covariance* di beberapa item, namun hasil dari CFA dan pengukuran *invariance* menunjukkan bahwa hasilnya masih valid. Di Indonesia jurnal dan penelitian mengenai *mindset* masih jarang ditemukan dan juga alat ukurnya masih jarang dikembangkan.

Tujuan dikembangkan Skala *Mindset* Belajar adalah untuk mengukur *mindset* belajar pada siswa SMA. Selain itu di Indonesia masih sedikit jurnal dan penelitian yang membahas terkait *mindset* dan minimnya pengembangan alat ukurnya. Hal ini menjadi kesempatan untuk mengembangkan skala senang belajar pada siswa SMA dengan merujuk pada teori *mindset* yang disusun oleh Dweck (2020). Adapun manfaat yang diharapkan dari pengembangan skala ini yaitu agar seseorang dapat mengetahui *mindset* belajar yang ada pada dirinya, serta dapat digunakan sebagai instrumen penelitian dan asesmen psikologis untuk mengukur *mindset* belajar siswa dan membantu mengidentifikasi *mindset* belajar individu.

## 2. Literatur Review

### 2.1. Definisi *Mindset*

Carol Dweck (2020) menyebut cara berpikir sebagai *mindset*. Menurutnya, *mindset* merupakan cara pandang atau keyakinan dasar yang dimiliki seseorang tentang kemampuan diri mereka untuk mengatasi tantangan dan mencapai tujuan dalam hidup. *Mindset* adalah keyakinan seseorang (*self-belief*). Hal

ini dapat dilihat dari cara berpikir yang *Fixed Mindset* dan *Growth Mindset*. Keduanya memang menjadi pola pikir yang ada pada diri manusia, namun untuk mengarahkan ke *Fixed Mindset* atau *Growth Mindset* tergantung dari diri seseorang itu sendiri. Pentingnya merubah pandangan *Fixed Mindset* menjadi *Growth Mindset* adalah cara untuk meningkatkan kemampuan belajar pada mahasiswa untuk mengarahkan pada pencapaian kesuksesan dan keberhasilan dalam pembelajaran yang berlangsung.

## 2.2. Jenis *Mindset*

Menurut teori yang dikemukakan oleh Dweck (2020), terdapat dua jenis *mindset* yang mempengaruhi pandangan individu terhadap kemampuan dan potensi diri, yaitu *fixed mindset* atau disebut pola pikir tetap dan *growth mindset* sebagai pola pikir tumbuh [4]. Aspek-aspek yang terdapat pada *mindset* meliputi *intelligence, challenges, obstacles, effort, criticism, success of others* dan *result*.

*Fixed mindset* adalah keyakinan bahwa kualitas-kualitas pada diri seseorang sudah ditetapkan sejak lahir dan tidak dapat diubah. Beberapa aspek yang ada dalam *fixed mindset* meliputi pandangan bahwa kecerdasan, bakat, dan sifat-sifat lainnya bersifat bawaan dan berasal dari faktor keturunan atau hereditas. Dalam pola pikir ini, individu cenderung menghindari tantangan karena takut akan kegagalan dan mudah menyerah saat menghadapi kesulitan. Mereka meremehkan pentingnya usaha dan acuh terhadap kritik yang bersifat membangun, yaitu sikap mengabaikan atau tidak mengambil masukan dari orang lain. Selain itu, ketika melihat kesuksesan orang lain, individu dengan *fixed mindset* dapat merasa tertekan dan mungkin merasa tidak mampu mencapai hasil yang lebih baik dari yang mereka miliki saat ini.

Sementara itu, dalam *growth mindset*, individu meyakini bahwa kualitas diri dapat berkembang melalui upaya, pengalaman, dan pembelajaran. Mereka percaya bahwa kecerdasan, bakat, dan sifat-sifat lainnya bisa dikembangkan dengan usaha dan dedikasi. Dalam pola pikir ini, tantangan dianggap sebagai kesempatan untuk belajar dan tumbuh, serta individu memiliki sikap pantang menyerah ketika menghadapi hambatan. Usaha dianggap sebagai jalan menuju kesuksesan dan kritik dianggap sebagai sarana untuk belajar dan berkembang. Individu dengan *growth mindset* juga terinspirasi dengan kesuksesan orang lain dan percaya bahwa mereka dapat mencapai kesuksesan di luar batasan kemampuan yang ada.

Pola pikir yang dimiliki individu, baik *fixed mindset* maupun *growth mindset*, dapat berpengaruh signifikan terhadap motivasi, pencapaian, dan cara menghadapi tantangan dalam kehidupan. *Growth mindset* dapat membuka peluang untuk pertumbuhan dan pencapaian yang lebih baik, sementara *fixed mindset* dapat menghambat perkembangan diri dan pencapaian yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pemahaman tentang perbedaan antara kedua jenis *mindset* ini penting dalam konteks pendidikan, dan pengembangan potensi individu.

## 2.3. Operasionalisasi Atribut

*Mindset* belajar pada siswa dioperasionalkan sebagai tingkat seberapa kuat atau lemah keyakinan seseorang pada cara pandang tentang intelegensi, tantangan, hambatan, usaha, kritik, kesuksesan orang lain, dan kepuasan yang menentukan kemampuan dirinya untuk mengatasi tantangan dan hambatan dalam belajar. Terdapat dua jenis *mindset*, yaitu *growth mindset* dan *fixed mindset*. Siswa dengan *fixed mindset* cenderung menganggap kecerdasan dan kemampuan sebagai faktor tetap, sementara siswa dengan *growth mindset* percaya bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha dan pengalaman. Penting bagi siswa untuk memiliki *growth mindset*, karena hal ini dapat memotivasi mereka untuk mengatasi tantangan dan hambatan dalam belajar, serta melihat kegagalan sebagai kesempatan untuk tumbuh.

# 3. Metode

## 3.1. Tahapan Pengembangan Skala Psikologi

Proses penyusunan skala merupakan suatu proses berkelanjutan dalam mencapai alat ukur yang baik. Proses menyusun skala ini dilakukan melalui beberapa tahap [3]. Tahap ini diawali dengan mengidentifikasi tujuan ukur, operasionalisasi konsep, pemilihan format stimulus dan penskalaan baru, kemudian penulisan item dan melakukan uji coba secara empiris. Tahap penetapan tujuan ukur, konseptualisasi atribut, dan operasionalisasi atribut merupakan bagian dari tahap penegasan kawasan ukur untuk menetapkan konstruk atau atribut psikologis yang diukur dan konteks dimana pengukuran dilakukan. Sehingga mengeluarkan hasil dari tahap ini, yaitu *blueprint*. Tahap pemilihan format stimulus dan penskalaan baru, kemudian penulisan item, dalam tahap ini dilakukan pemilihan format item, pengujian validitas konten dan perbaikan relevansi item. Hasilnya yaitu sejumlah item awal untuk skala ini. Tahap uji coba skala. Pada tahap ini dilakukan persiapan uji coba skala, mendesain skala psikologi, uji keterbacaan dan uji coba skala psikologis.

Hasil dari tahap ini adalah data empiris untuk dianalisis di tahap berikutnya. Terakhir, uji properti psikometris. Pada tahap ini dilakukan uji reliabilitas, seleksi item dan kompilasi skala final. Hasilnya yaitu skala final dengan nilai reliabel yang tinggi.

### 3.2. Penulisan Butir

Penulisan butir pada skala ini merujuk pada *blueprint* yang telah ditetapkan (Tabel 1). Skala ini ditargetkan terdiri atas 28 item yang berisi sejumlah pernyataan yang menggambarkan tentang keyakinan siswa SMA/MA mengenai cara pandangnya tentang intelegensi, tantangan, hambatan, usaha, kritik, kesuksesan orang lain dan kepuasan yang menentukan kemampuannya dalam menghadapi tantangan dan hambatan dalam proses belajar. Skala ini menggunakan format respon skala Likert dengan 5 poin/ opsi di mana 1 = Sangat tidak sesuai, 2 = Tidak sesuai, 3 = Antara sesuai atau tidak sesuai, 4 = Sesuai, dan 5 = Sangat sesuai. Subjek akan diminta untuk menilai sejauh mana mereka sesuai dengan isi pernyataan dan merespond dengan memilih salah satu dari 5 opsi yang paling sesuai dengan diri mereka.

Dalam penulisan skala, terdapat tujuh aspek dengan indikator perilaku sebagai tolak ukur untuk menyusun item. Setiap aspek terdiri atas empat item yaitu dua item *favorable* dan dua item *unfavorable*. Secara keseluruhan terdapat 112 item yang ditulis untuk mencapai tujuan 28 item berkualitas dalam versi final skala. Selanjutnya, proses pengujian validitas konten melibatkan dua penilai, yaitu seorang dosen dan seorang mahasiswa semester akhir.

**Tabel 1** *BluePrint* Skala *Mindset* Belajar

Aspek	Indikator Perilaku	Item		Jumlah	Bobot (%)
		Fav	Unfav		
<b>Intelegensi</b>	Memiliki keyakinan bahwa intelegensi dapat berkembang terus-menerus. (vs Keturunan)	2	2	4	14,28
<b>Tantangan</b>	Menghadapi tantangan dengan sungguh-sungguh. (vs Menghindari)	2	2	4	14,28
<b>Hambatan</b>	Tetap berpandangan ke depan dari kegagalan. (vs menyerah)	2	2	4	14,28
<b>Usaha</b>	Berpandangan positif terhadap usaha. (vs usaha sia-sia)	2	2	4	14,28

<b>Kritik</b>	Belajardarikritik. (vs acuh)	2	2	4	14,28
<b>Kesuksesan oranglain</b>	Mendapatkan inspirasi darikesuksesanoranglain.(v s tertekan)	2	2	4	14,28
<b>KepuasanHasil</b>	Memandanghasilsebagai prosesbelajar.(vsmudahpu as)	2	2	4	14,28
<b>Total</b>				<b>28</b>	<b>100</b>

### 3.3. Uji Coba Skala

Uji coba dilakukan dengan dua tahap. Pertama, uji keterbacaan. Ujiketerbacaandilakukanterhadaprespondennon-psikologidengankriteriaberusia 15-18tahundan merupakan siswa/i SMA atau MA sebanyak dua orang. Hasilnya diperoleh sejumlah masukan untuk memperbaiki kualitas keterbacaan skala.

Kedua, pengambilan data empiris. Pengambilan data ini dilakukan kepada responden dengan sesuai dengan kriteria yang diperlukan. Administrasi dalam pengambilan data dilakukan melalui dua cara, yaitu tatap muka dengan meminta izin ke pihak sekolah dan *online* dengan membuat *informed consent*. Hasilnya diperoleh sejumlah data untuk diuji reliabilitas.

### 3.4. Analisis Data

Analisis data hasil uji coba skala ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu: uji reliabilitas dan seleksi item. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan pendekatan konsistensi internal dengan teknik *Alpha Cronbach*. Sementara seleksi item dilakukan dengan kriteria  $r(i-x) > 0,30$ . Keseluruhan proses ini dikomputasi dengan bantuan program komputer SPSS versi 25.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1. Hasil

#### *Deskripsi Data*

Peneliti melakukan penelitian dengan subjek 112 siswa sekolah menengah atas. Mayoritas responden adalah perempuan sejumlah 61 siswa, dengan usia 17 tahun sebanyak 39 siswa, dan duduk dikelas 11 dengan jumlah 42 siswa.

**Tabel 2** *Deskripsi Responden*

Keterangan	Jumlah	Presentase
Usia		
15 tahun	13	12%
16 Tahun	24	21%
17 Tahun	39	35%
18 Tahun	36	32%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	51	46%
Perempuan	61	54%
Kelas		
10	35	31%
11	42	38%
12	35	31%

**Tabel 3** Deskripsi Data

	Minimal	Maksimal	Mean	SD
Usia	13	39	28.00	11.916
Jenis Kelamin	51	61	56.00	7.071
Kelas	35	42	37.33	4.041

*Uji Reliabilitas*

Peneliti melakukan uji reliabilitas secara terpisah antara subskala *growth mindset* dan *fixed mindset*. Dalam pengujian reliabilitas awal yang menggabungkan antara dua subskala yaitu *growth* dan *fixed mindset* diperoleh hasil bahwa seluruh butir *favorable* gugur dan hanya tersisa butir *unfavorable*. Kemudian peneliti melakukan eksplorasi dengan menghitung reliabilitas secara sendiri-sendiri. Hasilnya ditemukan bahwa, skala *mindset* belajar berdiri atas dua skala.

Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa skala *growth mindset* terdiri dari 54 item dengan koefisien Cronbach's  $\alpha$  sebesar 0,954. Seluruh item yang lolos seleksi memiliki rentang  $r(i-x)$  antara 0,313 hingga 0,703. Hal ini menunjukkan bahwa skala *growth mindset* memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi. Kemudian skala ini difinalisasi dengan item yang terdiri dari 14 butir dengan koefisien Cronbach's  $\alpha$  sebesar 0,893.

Selanjutnya, uji reliabilitas juga dilakukan pada skala *fixed mindset*. Setelah dilakukan pengujian reliabilitas sebanyak tiga kali, diperoleh skala *fixed mindset* yang terdiri dari 49 item dengan koefisien Cronbach's  $\alpha$  sebesar 0,953. Seluruh item yang lolos seleksi memiliki rentang  $r(i-x)$  antara 0,312 hingga 0,716. Hasil akhir untuk skala final, kemudian ditetapkan dengan menggunakan 14 item dengan koefisien Cronbach's  $\alpha$  sebesar 0,917 dengan memilih  $r(i-x)$  yang paling tinggi.

Dapat ditarik hasil skala final keseluruhan adalah 28 item dengan 14 item pada skala *growth mindset* dan 14 item pada skala *fixed mindset*.

**Tabel 4** Hasil uji reliabilitas

Jenis Skala	No Item	Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on standardised Items
<i>Sub 1 Growth Mindset</i>	54	0.954	0.954
	14	0,893	0,893
<i>Sub 2 Fixed Mindset</i>	49	0.953	0.952
	14	0.917	0.918

Hasil skala versi final sebagai berikut:

**Tabel 5** Skala Final Growth Mindset

Aspek	Pernyataan



Intelegensi	1.Sayamencaripeluang untuk belajardan meningkatkan kemampuanintelektual.
	2.Sayamemandangdenganbelajardanberlatih, seseorang dapat mengembangkankemampuanintelegensinya.
Tantangan	3.Sayamencobatantangansulitkanmemberikanbanyak pelajaran.
	4.Sayaberanimenghadapitantanganuntukmeningkatkan kemampuan.
Hambatan	5.Sayamengatasihambatanuntuk mencapaitujuan.
	6.Sayamerasahambatanadalahbagiandariprosesyang harusdijalani.
Usaha	7.Sayamemperdalammateridenganmelakukanlatihansoal.
	8.Sayaberusahauntuk mengembangkanpotensiyangadapada dirisaya.
Kritik	9.Sayamelihatkritiksebagaikeempatanuntukbelajardan meningkatkandiri.
	10.Sayamengapresiasipendapatyangberbedadanmencari solusiterbaikmelaluidiskusi.
Kesuksesan oranglain	11.Saya memandangkankesuksesanorang lainsebagaiinspirasi.
	12.Sayaterinspirasi dengantemankelasyangmemiliki peringkat kelastinggi.
Kepuasan Hasil	13.Sayamenjalaniprosesdengansungguh-sungguh.
	14.Saya menghargaiprosesyangsayajalani,apapunhasilnya.

**Tabel6***SkalaFinalFixedMindset*

Aspek	Pernyataan
Intelegensi	1.Saya beranggapan jika seseorang tidak memilikiketurunan cerdas, tidakadacarauntukmeningkatkan kemampuan.

	2. Saya lebih memilih untuk mengandalkan bakat daripada usaha dalam belajar.
Tantangan	3. Saya ragu dengan kemampuan yang saya miliki untuk menghadapi tantangan.
	4. Saya merasa tantangan dapat menurunkan citra diri ketika kalah menghadapi tantangan.
Hambatan	5. Saya tertekad dengan hambatan yang ada.
	6. Saya acuh terhadap hambatan yang terjadi.
Usaha	7. Saya khawatir dengan nilai jelek daripada tidak memahami materi.
	8. Saya terlalubergantung dengan materi yang diberikan gurutan perusahaan mencari dari sumber lain.
Kritik	9. Saya menganggap kritik dari orang lain tidak dapat memberimotivasi untuk belajar.
	10. Saya tersinggung dengan kritik dari orang lain.
Kesuksesan orang lain	11. Saya memandang kesuksesan orang lain berdasarkan peringkat kelas.
	12. Saya melihat kesuksesan orang lain sebagai penghambat saya dalam mencapai kesuksesan.
Kepuasan Hasil	13. Saya menganggap kegagalan sebagai sumber kekecewaan.
	14. Saya kurang percaya diri dengan hasil yang dicapai.

#### 4.2. Pembahasan

Penelitian ini berhasil mencapai tujuannya untuk mengembangkan skala *mindset* belajar dengan kualitas reliabilitas yang sangat tinggi. Skala ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu skala *fixed mindset* belajar dan *growth mindset*. Hasil penelitian ini serupa dengan [2] yang mendapatkan dua konstruk yang berdiri sendiri, yang kemudian menjadi dua skala yaitu *growth mindset* dan *fixed mindset*.

Skala ini dapat berkontribusi sebagai instrumen penelitian dan asesmen psikologis. Sebagai instrumen penelitian, skala ini dapat digunakan untuk mengukur *mindset* belajar siswa SMA dan mempelajari hubungan antara *mindset* belajar dengan variabel lainnya. Skala ini juga dapat digunakan dalam asesmen psikologis untuk membantu mengidentifikasi *mindset* belajar individu dan memberikan informasi yang berharga dalam pengembangan program pendidikan dan pengajaran yang lebih efektif.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yaitu analisis psikometri yang dilakukan terbatas pada validitas konten dan reliabilitas skala. Sebagai rekomendasi untuk



penelitian selanjutnya, terdapat dua poin yang perlu diperhatikan. Pertama, sampel yang digunakan sebaiknya menggunakan ukuransampel yang lebih besar agar skala ini dapat dimanfaatkan dalam konteks yang lebih luas. Kedua, penelitian berikutnya diharapkan dapat melibatkan uji validitas konstruk terhadap skala ini. Dengan mengambil langkah-langkah tersebut, penelitian selanjutnya dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam pengembangan skala ini dan meningkatkan pemahaman kita tentang aspek-aspek yang terkait dengan skala tersebut.

## 5. Kesimpulan

Penelitian kali ini berhasil pengembangan Skala *Mindset* Belajar untuk mengukur *mindset* belajar siswa sekolah menengah atas dengan reliabilitas yang tinggi. Skala ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu *growth mindset* dan *fixed mindset*, dan masing-masing skala menunjukkan reliabilitas yang baik. Skala ini dapat digunakan sebagai instrumen penelitian dan asesmen psikologis untuk mengukur *mindset* belajar siswa dan membantu mengidentifikasi *mindset* belajar individu. Meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan dalam analisis psikometris yang hanya terbatas pada validitas konten dan reliabilitas skala, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menggunakan sampel yang lebih variatif dan melibatkan uji validitas konstruk. Dengan langkah-langkah tersebut, penelitian selanjutnya dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam pengembangan skala ini dan memperluas pemahaman tentang aspek-aspek yang terkait dengan skala tersebut.

## Referensi

- [1] Park, S. (2021). Validating a mindset scale. *UiO: University of Oslo*, 1-56.
- [2] T. Sembiring, "Konstruksi Alat Ukur Mindset," *Humanitas (Monterey NL)*, vol. 1, no. 1, pp. 53–60, 2017.
- [3] R. M. Furr, "Scale Construction and Psychometrics for Social and Personality Psychology."
- [4] T. G. Chrisantiana and T. Sembiring, "Pengaruh Growth dan Fixed Mindset terhadap Grit pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung," *Jurnal Humanitas*, vol. 1, no. 2, pp. 133–146, 2017.
- [5] Y. B. A. Putri and L. R. M. Royanto, "Growth mindset, instructors scaffolding, dan self-regulated learning pada pembelajaran jarak jauh selama pandemi COVID-19," *Jurnal Psikologi Ulayat*, Mar. 2021, doi: 10.24854/jpu167.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)